

## PERILAKU TERENCANA *KNOWLEDGE SHARING* (STUDI PADA DOSEN KOPERTIS WILAYAH V YOGYAKARTA)

Nur Wening

Prodi Manajemen STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta  
Email: wening104@yahoo.co.id

### Abstract

University is a collector of knowledge has a role in supporting the concept of knowledge based economy. This study was conducted with subjects research university lecturers in Kopertis Wilayah V Yogyakarta were 300 respondents. The purpose of the study to examine the factors that influence knowledge sharing from the perspective of the theory oh human behavior and the Theory of Planned Behavior developed a research model of knowledge sharing. Using SEM analysis tool to test the research hypothesis. The results of the study with a response rate of 67% stated that the attitude toward knowledge sharing (BH.ATI) affects yhe intention to knowledge sharing (IKS), in addition to the influence of subjective norm (SN) on the intention to knowledge sharing. The test results also suggested taht hypothesis of planned behavior control (PBC) effect on the intention to knowledge sharing (IKS) prove to be significant. The results of the influence of planeed behavior controll (PBC) to the knowledge haring behavior (KSB) is not acceptable (H4 unsupport). In this case it is possible to make a faculty experience less or does not have a positive attitude to knowledge sharing with others. It's because there is perception that some of the behavior he will gain certain advantages. Statement of intent to knowledge sharing (IKS) affect knowledge sharing behavior (KSB) is acceptable.

**Keywords:** *knowledge sharing; lecturer; theory planned behavior (TPB); planned behavior control (PBC)*

### PENDAHULUAN

Konsep baru *knowledge based economy* menyatakan bahwa *tangible assets* bukan lagi merupakan aset dominan dalam meningkatkan saya saing organisasi. *Knowledge* yang dihubungkan dengan kapasitas *intellectual capital* mampu mendorong kreativitas dalam peningkatan kinerja, mendorong lahirnya usaha yang kompetitif serta cara produksi yang lebih efisien dan mutakhir (Mc Elroy,2003). Oleh karena itu mengelola *knowledge* merupakan isu penting dalam kosnep *knowledge based economy*.

Sebuah perguruan tinggi merupakan penghimpun *knowledge*, memiliki peran dalam mendukung konsep *knowledge based economy*. Penelitian Oosterlinck *et al.*(2000) menyatakan bahwa sejak mulai berdiri elemen-elemen *knowledge management* meliputi *knowledge creation, knowledge transfer, knowledge dissemination* secara tradisional telah dilakukan oleh perguruan tinggi. Karakteristik perguruan tinggi modern sangat konsisten dengan kaidah pengelolaan *knowledge* tersebut. Menurut Oosterlinck *et al.*(2000) diantara ketiga elemen

yang ada dalam perguruan tinggi tersebut, elemen terpenting yang harus dimiliki perguruan tinggi saat ini adalah *knowledge creating*. *Knowledge creating* diantaranya melalui kegiatan penelitian yang dilakukan perguruan tinggi yang akan memberikan nilai tambah bagi kinerja perguruan tinggi. Kegiatan penelitian akan memunculkan inovasi atau temuan baru, sedangkan proses penyebaran *knowledge* dilakukan diantara dosen dengan dosen dan dosen dengan mahasiswa atau dosen dengan masyarakat diluar kampus.

*Knowledge* merupakan sumber kekuatan internal organisasi yang tidak mungkin diadaptasi oleh kompetitor. Menurut Kimpeler (2001) pada era ekonomi saat ini, *knowledge* memiliki beberapa karakter penting antara lain: sebagai faktor produksi *intangible*, pembentukan kerjasama dan kemitraan strategik, dan perubahan strategi yang cepat dalam suatu jaringan kerja, yaitu ekonomi berbasis pengetahuan. *Knowledge* tertanam disetiap individu dan masing-masing individu mempunyai pengetahuan yang berbeda satu sama lain. Para pesaing tidak mungkin meniru *knowledge* yang dimiliki oleh organisasi. Sebagai aset yang berharga sebaiknya organisasi mengelola *knowledge* secara baik (Davenport & Prusak. 1998). *Knowledge* merupakan sumber daya kritis organisasi yang memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan dalam ekonomi yang kompetitif dan dinamis (Davenport & Prusak. 1998; Foss & Pedersen. 2002; Grant. 1996; Spender & Grant. 1996). Untuk mendapatkan keunggulan kompetitif tidak cukup bagi organisasi hanya bergantung pada sistem personalia dan pelatihan yang fokus pada pemilihan karyawan dengan pengetahuan khusus, keterampilan, kemampuan, atau kompetensi dan membantu mendapatkan (Brown & Duguid. 1991). Organisasi juga harus mempertimbangkan bagaimana mentransfer keahlian dan pengetahuan yang dimiliki kepada oranglain (Hinds, Patterson & Pfeffer. 2001). Artinya, organisasi harus menekankan secara lebih efektif pemanfaatan pengetahuan berbasis sumber daya (*knowledge based resources*) yang

ada dalam organisasi (Damodaran & Olphert. 2000; Davenport & Prusak. 1998; Spender & Grant. 1996).

Namun, organisasi harus tahu bagaimana mentransfer pengetahuan dan keahlian dari pemilikinya kepada orang-orang yang memerlukan (Hinds, M., et al. 2001). *Knowledge sharing* diantara individu-individu telah menjadi salah satu elemen penting dalam proses manajemen pengetahuan yang efektif (Bock., et al., 2005). Memperhatikan potensi manfaat *knowledge sharing*, banyak organisasi yang telah menginvestasikan waktu dan dana ke dalam sistem *knowledge management* (KM), termasuk bagaimana mendapatkan, menyimpan, membuat, dan mendistribusikan *knowledge*.

Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *knowledge sharing* dari perspektif teori perilaku manusia *Teori Planned Behavior* dan mengembangkan model penelitian *knowledge sharing*. Model penelitian terdiri dari lima hipotesis untuk mengeksplorasi pertanyaan apakah hubungan jaringan sosial, sikap terhadap berbagi pengetahuan, keyakinan dosen tentang kemampuan mereka dalam melakukan berbagi pengetahuan, dan norma subyektif berhubungan dengan dan mempengaruhi niat untuk berbagi pengetahuan pada orang lain.

Masih terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *knowledge sharing* dari perspektif *Teori Planned Behavior* dan pengembangan model penelitian *knowledge sharing*. Selain itu masih belum diketahui secara jelas pengaruh *intention to knowledge sharing* pada *knowledge sharing behavior*. Berdasarkan permasalahan tersebut pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *attitude toward knowledge sharing* terhadap *intention to knowledge sharing*?
- 2) Bagaimana *subjective norms* berpengaruh pada niat untuk *intention to knowledge sharing*?
- 3) Bagaimana *perceived behavior control* berpengaruh pada *intention to knowledge sharing*?

- 4) Bagaimana persepsi pada perilaku yang dikendalikan berpengaruh pada *knowledge sharing behavior*?
- 5) Bagaimana *intention to knowledge sharing* berpengaruh pada *knowledge sharing behavior*?

## KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep dan aplikasi *knowledge management* sudah mulai berkembang dengan baik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi "Dunamis" (pemegang lisensi Stephen Covey di Indonesia) yang memberikan *award MAKE (Most Admired Knowledge Enterprises)* secara tahunan bagi organisasi di Indonesia yang dianggap terbaik dalam penerapan *knowledge management*. Beberapa definisi *knowledge management* diantaranya, yaitu:

1. *Knowledge Management is an integrated systematic approach to identifying, managing, and sharing all of an enterprise's information assets, including databases, documents, policies and procedures, as well as previously unarticulated expertise and experience held by individual workers. Fundamentally it is about making the collective information and experience of an enterprise available to individual worker (Regina Yu-July. 2002).*
2. *Knowledge is a critical organizational resource that provides a sustainable competitive advantage in a dynamic and competitive economy (Davenport. 1988).*

Penelitian ini menggunakan definisi *knowledge management* sebagai suatu sistem untuk menciptakan, mendokumentasikan, menggolongkan dan menyebarkan *knowledge* dalam organisasi, sehingga *knowledge* mudah digunakan kapanpun diperlukan, oleh siapapun sesuai dengan tingkat otoritas dan kompetensinya. Dalam prakteknya, *knowledge management* meliputi kegiatan pengidentifikasian serta pemetaan aset intelektual perusahaan, penciptaan pengetahuan baru sebagai *competi-*

*tive advantage*, mempermudah dan memperbanyak aksesibilitas informasi korporasi, *sharing*, serta pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut (Collison dan Parcell.2004).

Salah satu elemen penting dalam keberhasilan *knowledge management* adalah *knowledge sharing* (Park, Son, Lee, dan Yun, 2009). Namun, organisasi harus tahu bagaimana mentransfer pengetahuan dan keahlian dari pemilikinya kepada orang-orang yang memerlukan (Hinds, *et al.* 2001). *Knowledge sharing* diantara individu-individu telah menjadi salah satu elemen penting dalam proses manajemen pengetahuan yang efektif (Bock *et al.*, 2005). Penelitian Lin dan Lee (2004) menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk melakukan *knowledge sharing* dan perilaku manajer senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kesesuaian dengan data secara baik, dan tujuan mendorong manajer senior merupakan penentu utama perilaku *knowledge sharing*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) terbukti sesuai untuk memprediksi perilaku sosial dalam berbagai bidang fungsional.

Teori *Planned Behavior (TPB)* merupakan perluasan Teori *Reasoned Action (TRA)*. Penelitian Ajzen (1991) mengembangkan teori ini dengan menambahkan sebuah konstruk *perceived behavioral controll* (PBC). Asumsi dasar TPB adalah banyak perilaku namun tidak semuanya dibawah kontrol penuh individual sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian. Teori ini mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian memiliki implikasi motivasional terhadap minat, selain itu ada kemungkinan hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian dengan perilaku. Jika semua perilaku dapat dikontrol sepenuhnya oleh individu mendekati maksimum maka TPB akan kembali menjadi TRA.

Teori *Planned Behavior (TPB)* merupakan perluasan Teori *Reasoned Action (TRA)* (Ajzen.1991). Penelitian Bock dan Kim (2002) dan juga Bock, Kim, Zmud, dan Lee (2005)

dengan data 27 organisasi di Korea menemukan bahwa *attitude* dan norma subyektif berhubungan dengan *knowledge sharing behavior*. Selain itu ada hubungan positif antara sikap dengan niat dan perilaku berbagi pengetahuan. Sikap terhadap perilaku (seperti *knowledge sharing*) didasarkan pada keyakinan tentang konsekuensi perilaku yang diharapkan dari perilaku tertentu dan evaluasi apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan. Disposisi sikap yang lebih tinggi terhadap berbagi pengetahuan ditunjukkan dengan meningkatnya niat berbagi pengetahuan (Bock *et al.*, 2005). Jika pengetahuan merupakan *outcome* kerja dari organisasi dan karyawan senang dalam organisasi, maka mereka lebih bersedia membagi keahlian mereka untuk kepentingan organisasi (Constant, Kiesler, & Sproull, 1994). Dengan demikian, komitmen organisasi dan keyakinan dalam kepemilikan organisasi mendorong *attitude to knowledge sharing*. Atas dasar beberapa hasil penelitian tersebut, hipotesis penelitian pertama ini adalah:

*Hipotesis 1: attitude toward knowledge sharing mempengaruhi intention to share knowledge.*

Hasil penelitian Brown dan Duguid (1991) serta Chiu *et al.* (2006) menemukan bahwa norma subyektif secara positif berkaitan dengan *knowledge sharing behavior*. Hal ini didukung oleh penelitian Kelloway dan Barling (2000) yang memiliki hasil sama, bahwa ada hubungan positif antara kesempatan untuk berbagi (yang mencakup budaya yang mendorong penggunaan pengetahuan) dengan pemanfaatan pengetahuan. Penelitian lain juga menunjukkan norma subyektif merupakan anteseden penting dari *intention* untuk berperilaku (Bock *et al.* 2005; Teh & Yong, 2011). Atas paparan tersebut, hipotesa kedua dari penelitian ini adalah:

*Hipotesis 2: norma subyektif mempengaruhi intention to knowledge sharing.*

Penelitian Chang (1998) menyatakan bahwa PBC merupakan prediktor *intention* berperilaku yang lebih baik daripada *attitude*, dan TPB lebih

baik daripada TRA dalam memprediksi perilaku tidak etis. Menurut Ajzen, pengendalian perilaku berkaitan erat dengan konsep persepsi *self efficacy* yang dikembangkan Bandura (1977), yaitu "penilaian seberapa baik seseorang untuk mengeksekusi program/tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi yang prospektif". Hasil penelitian Randall (1991) memperkuat, bahwa PBC memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap *behavioral intention to share*, tetapi ini menambah sedikit *explanatory* untuk memprediksi *intention* akuntan dalam menggunakan IT. Penelitian Ryu *et al.* (2003) dan Albarracin *et al.* (2001) juga menemukan bahwa pengaruh PBC terhadap niat adalah sedang/*moderate* ( $\alpha = 0,20$ ). Atas dasar paparan diatas, maka hipotesa ketiga dan keempat penelitian ini adalah:

*Hipotesis 3: kontrol perilaku yang terencana (PBC) mempengaruhi intention to knowledge sharing.*

*Hipotesis 4: kontrol perilaku yang terencana (PBC) mempengaruhi knowledge sharing behavior.*

*Behavior intention* merupakan ukuran niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan merupakan prediktor utama perilaku aktual. Niat berperilaku adalah ukuran niat seseorang melakukan perilaku tertentu dan merupakan prediktor utama dari perilaku aktual (Fishbein dan Ajzen, 1975). Niat berperilaku didefinisikan sebagai keputusan seseorang melakukan perilaku dan merupakan ringkasan motivasi bertindak, semakin individu bermaksud melakukan sesuatu, semakin besar kemungkinan perilaku akan dilakukan. *Behavior intention* didefinisikan sebagai keputusan melakukan perilaku tertentu dan merupakan ringkasan motivasi bertindak lebih secara niat individual untuk melakukan sesuatu, dimana jika semakin besar kemungkinan maka perilaku akan dilakukan (Ibragimova. *et al.*, 2012). Atas hasil penelitian ini, maka dirumuskan hipotesa kelima penelitian ini adalah :

*Hipotesis 5 : intention knowledge sharing mempengaruhi knowledge sharing behavior.*

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah dosen tetap dan tidak tetap perguruan tinggi di wilayah Kopertis V Yogyakarta. Alasan pemilihan populasi tersebut, dikarenakan dosen memiliki kewajiban untuk melakukan *sharing* atas kegiatan penelitian yang dilakukan (ataupun ilmu lain) minimal kepada lingkungan yang ada di perguruan tinggi (sesama dosen atau mahasiswa) di lingkungan masing-masing. *Sharing* tersebut dilakukan dengan media tulis berupa jurnal, diseminasi melalui seminar ataupun menggunakan media *online* lainnya.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pembatasan sampel pada status dosen sebagai dosen yang tersertifikasi. Jumlah kuesioner yang disampaikan sebanyak 300 eksemplar, sedangkan tingkat pengembalian sebanyak 200 eksemplar (*response rate*:  $200/300 = 67\%$ ). Sampel penelitian adalah dosen perguruan tinggi di Kopertis wilayah V yang sudah memiliki NIDN (Nomor Induk Dosen Nasional) atau terdaftar sebagai dosen di DIKTI.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1998). Sumber data yang berasal dari responden dikumpulkan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan yang diberikan secara langsung kepada responden. Apabila terdapat kesulitan memahami pertanyaan, dimungkinkan untuk memberikan penjelasan secara langsung, melalui komunikasi tatap muka dan atau menggunakan komunikasi telepon. Selain itu, metode pengumpulan data lain yang digunakan adalah melalui *e-mail* responden (dosen) yang ada di sebuah perguruan tinggi dan untuk selanjutnya dikirim dalam bentuk *soft copy* daftar pertanyaan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data

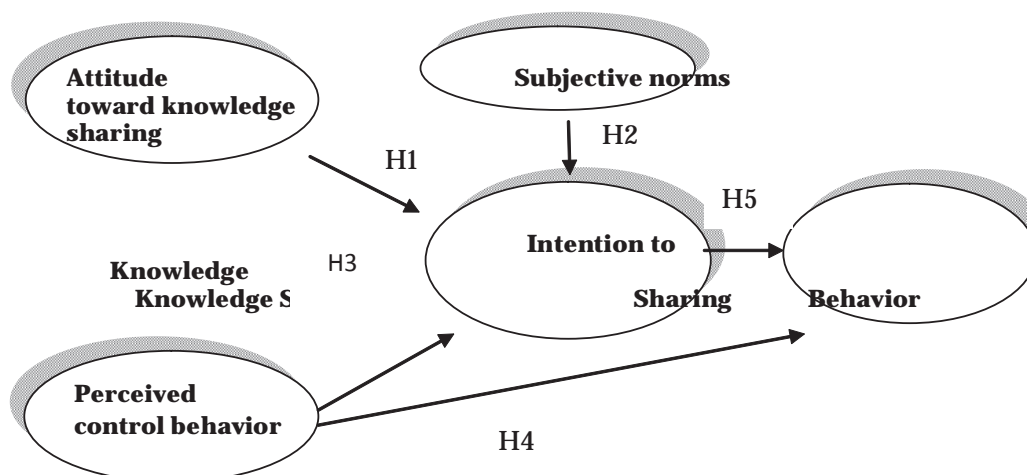
kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar serta tidak dapat diukur dalam skala numerik. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik (angka). Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), dalam hal ini berupa data yang diperoleh dengan kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, cukup terinci dan lengkap menyediakan pilihan jawaban (tertutup) serta memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuesioner terbuka).

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan penyerahan kuesioner secara pribadi, dan melalui *e-mail*. Masing-masing cara ini memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti kuesioner yang diserahkan secara pribadi dapat membangun hubungan dan memotivasi responden, lebih murah jika pemberiannya dilakukan langsung dalam satu kelompok, respon cukup tinggi. Namun kelemahannya adalah organisasi kemungkinan menolak memberikan waktu perusahaan untuk survey dengan kelompok karyawan yang dikumpulkan untuk tujuan tersebut. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

## Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang digunakan oleh Lin dan Lee (2004). Penelitian menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai dasar teori, menunjukkan betapa fleksibelnya teori tersebut untuk digunakan dalam berbagai bidang kajian. Artinya, meskipun awalnya teori tersebut dicetuskan untuk memprediksi perilaku-perilaku sosial ternyata bisa diaplikasikan secara luas. Hal tersebut cukup dapat dimengerti, karena memang hampir tidak ada perilaku yang tidak berimplikasi sosial. Model penelitian disajikan pada gambar 1.

Gambar 1.  
Model Penelitian



Sumber : Lin & Lee (2004)

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *attitude toward knowledge sharing*, *perceived control behavior*, *subjective norm*, *intention to share knowledge*, dan *knowledge sharing behavior* yang diukur menggunakan pengukuran hasil adaptasi dari Cheng dan Chen (2007). Skala pengukuran dengan poin 6 dimana: 1=*extremely disagreed*, 2=*very disagreed*, 3=*somewhatdisagreed*, 4=*somewhat agreed*, 5=*very agreed*, dan 6=*extremely agreed*.

Jumlah item pertanyaan setiap variabel berbeda-beda, secara keseluruhan digunakan sebanyak 21 item pengukuran dari 5 variabel yang digunakan. Dengan masing-masing item penelitian adalah sebagai berikut, *attitude toward knowledge sharing* terdiri atas empat item pertanyaan; *subjective norms* digunakan tiga item; kemudian *intention to knowledge sharing* diukur dengan enam item pertanyaan. *Perceived behavior control* diukur menggunakan empat item pertanyaan dan *knowledge sharing behavior* dilakukan pengukuran dengan empat item pertanyaan.

Untuk melakukan pengujian keseluruhan hipotesis pada penelitian ini digunakan model persamaan *structural* (SEM). Alasan penggunaan alat analisis ini adalah mempertimbangkan

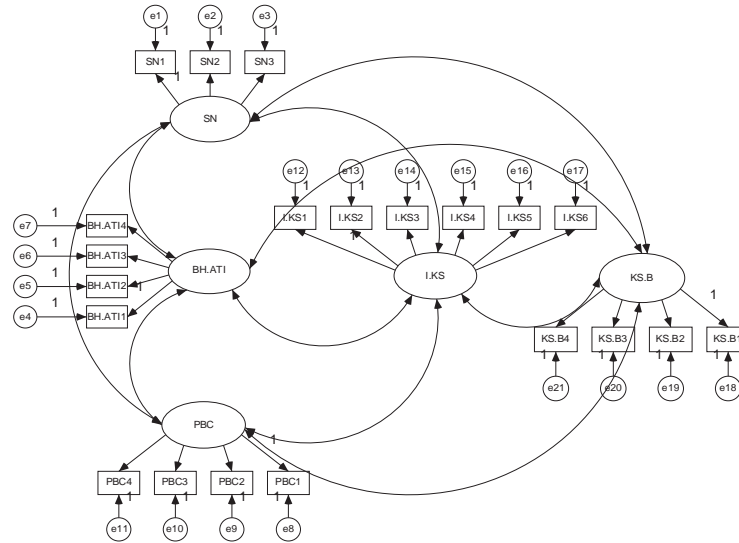
kompleksitas model penelitian, selain itu alasan lain adalah karena model penelitian ini merupakan *confirmatory* atas model penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 300 kuesioner, diterima kembali sebanyak 205 exp. kuesioner. Dari sejumlah 205 kuesioner, terdapat 5 kuesioner yang tidak diisi secara lengkap atau responden hanya menjawab sebagian dari sejumlah pertanyaan dalam kuesioner, sehingga jumlah kuesioner yang diolah untuk dilakukan analisis sejumlah 200 kuesioner. Waktu yang digunakan untuk mencari data primer menggunakan daftar pertanyaan dilakukan selama hampir 2 bulan.

Uji validitas yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketetapan dan kecermatan dari alat penelitian dalam menjalankan fungsinya (Sekaran, 2002). Pertanyaan yang digunakan dikatakan valid apabila r-hitung lebih besar dari r-tabel, dan sebaliknya jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka pertanyaan tidak valid. Dengan sampel (N) =200, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,361. Secara lengkap ditunjukkan gambar 2.

Gambar 2.  
Hasil Uji Validitas



Sumber: data primer, diolah (2015).

Berdasarkan analisa SEM menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut adalah valid. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Sedangkan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika

Alpha  $\geq 0,6$  dimana reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,70 (**cukup baik**), di atas nilai 0,80 (**baik**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen konsisten dan terkategori baik, karena semua variabel berada di atas 0,80. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.  
Hasil uji reliabilitas

VARIABEL	JUMLAH ITEM	CRONBACH'S ALPHA	Keterangan
Attitude toward knowledge sharing	4	0,917	Reliabel
Perceived Behavior Controll	4	0,854	Reliabel
Subjective Norms	3	0,837	Reliabel
Intention to Knowledge Sharing	6	0,929	Reliabel
Knowledge Sharing Behavior	4	0,887	Reliabel

Sumber: data primer, diolah (2015).

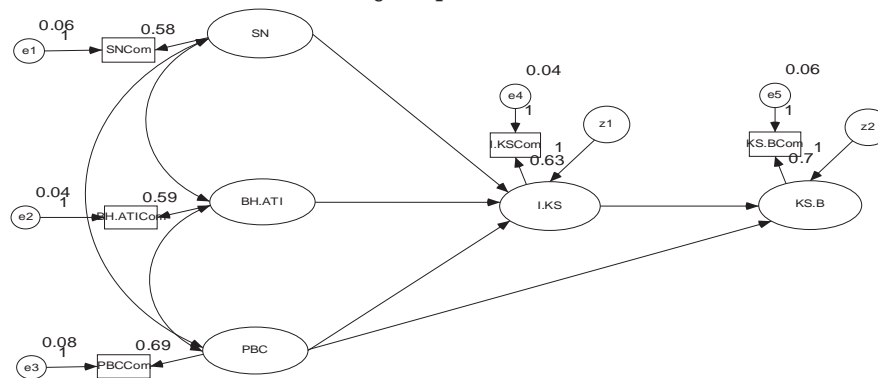
dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama. Hal ini menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan kembali pengujian pada objek yang sama (Sekaran.2002). Pernyataan dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia antara 36-44 tahun (sebanyak 82 orang atau 41%) disusul usia 45-53 tahun sebanyak 29 orang (29%), dan sisanya dengan jumlah sama yaitu usia 27-35 tahun dan >53 tahun sebanyak 30 orang (15%). Hal tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di usia produktif. Usia 36-44 tahun mendominasi karena jika dilihat dari tingkat pendidikan, mereka pun sudah memiliki ijazah S2, artinya setelah lulus dari S1 rata-rata segera melanjutkan ke jenjang berikutnya, karena adanya persyaratan bahwa dosen harus memiliki pendidikan jenjang Master (S2).

tetap, baik oleh Yayasan ataupun oleh pemerintah. Status profesionalisme dosen salah satunya dilihat dari pencapaiannya memperoleh sertifikasi profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sertifikat di wilayah KOPERTIS V sebanyak 45%. Pengujian hipotesis menggunakan SEM ditunjukkan dalam gambar 3.

Gambar 3  
Hasil Uji Hipotesis



Sumber: data primer, diolah (2013).

Jenis kelamin responden penelitian mayoritas adalah perempuan (108 orang) dan sisanya (92 orang) adalah laki-laki. Perempuan lebih menyukai pekerjaan sebagai dosen, karena lebih memiliki fleksibilitas tinggi jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain, yang menuntut untuk *fulltime*. Status kepegawaian dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu dosen tetap Yayasan, dosen negeri DPK dan dosen kontrak.

Penelitian juga menunjukkan mayoritas merupakan dosen tetap Yayasan disusul status dosen negeri DPK dan kontrak. Dosen Yayasan merupakan dosen tetap yang diangkat oleh Yayasan perguruan tinggi tersebut. Jumlah dosen Yayasan yang ada dilingkungan kopertis wilayah V memang lebih banyak dibandingkan dengan dosen berstatus lain. Dosen negeri DPK merupakan dosen berstatus PNS yang diperbantukan di PTS yang ada di wilayah kopertis V, sedangkan dosen kontrak adalah dosen yang belum diangkat sebagai pegawai

Nilai SEM mensyaratkan data berdistribusi normal, jika data berdistribusi sangat tidak normal, maka hasil analisis dikhawatirkan akan bias. Data SEM dikatakan normal apabila angka *z* (*cr skweness* atau *cr kurtosis*) yaitu sebesar  $\pm 2,58$  dengan tingkat signifikansi 99% (Hair *et al.*, 1998). Artinya, sebuah distribusi dikatakan normal apabila angka *cr skweness* atau *cr kurtosis* ada diantara nilai negative (-2,58) sampai dengan positive (+ 2,58), baik untuk setiap variabel ataupun semua variabel secara bersama-sama (*multivariate*). Selain normalitas data, SEM juga mensyaratkan adanya deteksi data *outlier*, yakni data yang mempunyai nilai jauh diatas atau jauh di bawah rata-rata data. Sebuah data termasuk *outlier* jika mempunyai angka *p1* dan *p2* yang kurang dari 0.05 (Hair *et al.*, 1998).

Uji kausalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk memang merupakan bagian atau dapat menjelaskan konstruk tersebut



(Santosa,2002). Uji kausalitas terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Konstruk dikatakan valid apabila indikator tersebut akan mempunyai *loading factor* ( $\lambda$ ) > 0.5 atau koefisien variabel indikator (*critical ratio-cr*) adalah lebih besar dua kali *standard error*-nya (Anderson & Gerbing, 1998) yang dikutip oleh Ferdinand, 2006). Sedangkan konstruk dianggap reliabel apabila nilai *variance extracted*-nya adalah >0,5 (Ferdinand,2006; Santosa,2007).
- 2) Uji signifikansi dalam analisis SEM menggunakan *critical ratio* yaitu nilai estimasi koefisien regresi dibandingkan dengan *standard error of estimatenya*. Apabila sebuah hubungan kausalitas yang diuji memiliki nilai *critical ratio* (c.r) diatas 1.96. Artinya bahwa hipotesis yang didukung (Ferdinand,2003).

Secara lengkap hasil uji SEM penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 2.

Hubungan antara variabel *subjective norms* (SN) dengan variabel *intention to knowledge sharing* (IKS) ditunjukkan dengan nilai CR=3.067. Besarnya nilai CR ini memenuhi syarat yaitu  $CR \geq 1,96$  sedang nilai  $p = 0.002$  sudah memenuhi syarat yang diharuskan yaitu  $p < 0,05$ . Dengan terpenuhinya dua kriteria tersebut, maka hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa ***norma subyektif (SN) berpengaruh pada niat untuk berbagi pengetahuan, didukung***

Selanjutnya, hubungan antara variabel perilaku terencana (PBC) dengan variabel *intention to knowledge sharing* (IKS) ditunjukkan dengan nilai CR=3.98. Besarnya nilai CR ini memenuhi syarat yaitu  $CR \geq 1,96$  sedangkan nilai  $p = 0.000$  memenuhi syarat yang diharuskan yaitu  $p < 0,05$ . Dengan terpenuhinya dua kriteria tersebut, maka hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa ***planned behavior control (PBC) berpengaruh pada intention to share knowledge (IKS) didukung***. Sedangkan

Tabel 2.  
Hasil Uji distribusi data

Variabel Penelitian	c.r.	Sign.	Asumsi
<i>Subjective Norms</i>	-4,270 s/d 1,428	-2,58 s/d 2,58	Tidak terpenuhi
<i>Knowledge Sharing Behavior</i>	-3,779 s/d 3,261	-2,58 s/d 2,58	Tidak terpenuhi
<i>Intention to Knowledge Sharing</i>	-4,930 s/d 6,702	-2,58 s/d 2,58	Tidak terpenuhi
<i>Planned Control Behavior</i>	-7,390 s/d 8,745	-2,58 s/d 2,58	Tidak terpenuhi
<i>Behavior Attitude Toward KS</i>	-9,750 s/d 18,788	-2,58 s/d 2,58	Tidak terpenuhi
<i>Multivariate</i>	15.444	-2,58 s/d 2,58	Tidak terpenuhi

Sumber: data primer, diolah (2013).

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *attitude toward knowledge sharing* (BH.ATI) dengan variabel *intention to knowledge sharing* (IKS) ditunjukkan dengan nilai CR=2.221. Besarnya nilai CR ini memenuhi syarat yaitu  $CR \geq 1,96$  sedang nilai  $p = 0.026$  memenuhi syarat yang diharuskan yaitu  $p < 0,05$ . Dengan terpenuhinya dua kriteria tersebut, maka hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa ***attitude toward knowledge sharing (BH.ATI) mempengaruhi intention to share knowledge (IKS), didukung***.

hubungan antara *variable planned behavior control* (PBC) dengan perilaku berbagi pengetahuan (KS.B) adalah sebesar 0.717 nilai ini tidak memenuhi persyaratan  $CR \geq 1,96$  nilai  $p = 0,473$  ini lebih besar dari ketentuan  $p < 0,05$ . Artinya H4 yang berbunyi ***kontrol perilaku yang terencana (PBC) mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan (KSB), tidak didukung***.

Hipotesis berikutnya yang berbunyi *intention to knowledge sharing* (IKS) mempengaruhi *knowledge sharing behavior* (KSB) ditunjukkan

dalam nilai  $CR=7.045$  (syarat memenuhi ketentuan:  $CR \geq 1,96$ ) dan nilai  $p=0,000$  (memenuhi ketentuan jika  $p < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis ( $H_5$ ) yang menyatakan ***niat berbagi pengetahuan (IKS) mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan (KSB), didukung.***

Secara lengkap hasil uji hipotesis ditunjukkan dalam tabel 3.

signifikansi yang dibutuhkan dalam SEM adalah yang nilai yang “tidak signifikan” (Garson, 2008). Maksudnya, jika nilai signifikansinya ( $p$ ) tidak signifikan, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (berarti) antara model yang diusulkan dengan data yang diperoleh. Karena itu bentuk model yang diusulkan adalah sah (valid) untuk menggambarkan data. Hasil *Goodness of fit Indices* Model Utama disajikan pada tabel 4.

Tabel 3.  
Hasil Pengujian Hipotesis

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
I.KS	<---	SN	.300	.098	3.067	.002	
I.KS	<---	BH.ATI	.167	.075	2.221	.026	
I.KS	<---	PBC	.430	.108	3.983	***	
KS.B	<---	PBC	.071	.099	.717	.473	
KS.B	<---	I.KS	.664	.094	7.045	***	
BH.ATCom	<---	BH.ATI	.590				
PBCCom	<---	PBC	.690				
I.KSCom	<---	I.KS	.630				
KS.BCom	<---	KS.B	.700				
SNCom	<---	SN	.580				

Sumber: Data Primer (diolah), 2015.

Hasil analisa *goodness of fit indices* dalam awal model utama ditunjukkan tabel 4. Nilai  $\chi^2$  (*chi square*) digunakan untuk mengukur seberapa besar perbedaan antara model yang diusulkan dengan data yang digunakan. Semakin kecil nilai *chi square*, maka semakin kecil perbedaan antara model dengan data, demikian juga sebaliknya. Untuk menentukan perbedaan yang signifikan antara model dengan data, maka nilai *chi square* harus juga disertakan dengan nilai signifikansi ( $p$ ) perbedaannya. Tidak seperti *chi-square* yang digunakan pada analisis statistik lainnya, nilai

GFI disebut juga sebagai *gamma-hat* atau *Jöreskog-Sörbom GFI*. Nilai  $GFI=1 - (\text{chi-square untuk model jadi} / \text{chi-square untuk model yang diusulkan})$ . Nilai GFI berada diantara 0 sampai 1 walaupun secara teori dapat juga dihasilkan nilai yang negatif. Garson (2009) menyebutkan bahwa semakin besar jumlah sampel maka semakin tinggi nilai GFI. Berdasarkan ketetapan, nilai GFI harus paling sedikit atau lebih dari 0.90 agar sebuah model dapat diterima (Garson, 2008). Sedangkan NFI atau *Normed Fit Index*, juga dikenal sebagai *Bentler-Bonett normed fit index*,

Tabel 4.  
Hasil Goodness of fit Indices Model Utama

<i>Goodness of Fit Indices</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil	Keterangan
Chi Square ( $\chi^2$ )	Sebaiknya kecil		
Probability	$\geq 0,05$	0,076	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0.089	Kurang baik
GFI	$\geq 0,90$	0.990	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0.924	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	2.577	Kurang baik
TLI	$\geq 0,95$	0.964	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0.993	Baik

Sumber: Data primer, diolah (2015).

atau secara singkat disebut *Delta 1*. NFI mencerminkan proporsi seberapa besar seorang peneliti mampu meningkatkan kualitas model dibandingkan dengan model asumsi. Sebagai contoh, NFI sebesar 80% berarti model meningkat sebesar 80% dari model awal atau hanya dapat ditingkatkan maksimum sebesar 20% dari model yang sekarang. Besar NFI yang disarankan adalah sekitar 0.90 – 0.95 (Garson, 2008). Nilai lain yang ada dalam SEM adalah berupa RMSEA, yang merupakan ukuran penilaian terhadap nilai eror yang didekati. Hu dan Bentler (1999) menyarankan bahwa RMSEA  $\leq$  .06 adalah batas yang baik dari sebuah model.

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai masing-masing *indicator goodness of fit* bahwa model penelitian sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai NFI=0.988. Artinya proporsi seorang peneliti dalam meningkatkan kualitas model dibandingkan dengan model asumsi sebesar 98,8% atau model meningkat sebesar 98% dari model awal atau hanya dapat ditingkatkan maksimum sebesar 12% dari model yang sekarang. Selain itu berdasarkan nilai GFI=0,990 artinya model ini diterima, karena semakin besar jumlah sampel maka semakin tinggi nilai GFI. Berdasarkan ketetapan, nilai GFI harus paling sedikit atau lebih dari 0.90 agar sebuah model dapat diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa model ini sesuai atau fit terhadap data yang tersedia. Hasil menyatakan bahwa:

- Nilai GFI=0.990 dan AGFI=0.924, dengan nilai RMR=0.010 yang sangat kecil (mendekati 0), mengindikasikan bahwa model sudah fit dan oleh karenanya model tersebut dapat diterima.
- Indeks RMSEA =0.089 bagus karena jauh dibawah nilai
- Untuk dasar *incremental (baseline comparison)* nilai NFI=0.988 dan RFI=0.942 mendekati angka 1 juga menunjukkan bahwa model telah *fit*.
- Model dikatakan fit dan diterima secara marginal apabila nilai CMIN/DF  $\leq$  2, oleh karena nilai CMIN/DF pada model ini adalah

2.577 sehingga dapat dikatakan bahwa model kurang diterima secara baik. Namun menurut Menurut Hair *et al.* (1998:340) nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model yaitu nilai CMIN/DF yang lebih kecil atau sama dengan 2,0 atau 3,0. Sehingga model penelitian ini masih dalam model yang sesuai.

- Secara *incremental*, nilai TLI=0.964 pada model diatas dapat diterima secara baik karena nilainya yang mendekati angka 1.
- Nilai CFI=0,993 menunjukkan bahwa model yang digunakan pada tingkat fit yang tinggi, sehingga model tersebut baik dan dapat diterima.
- AIC=31,154 untuk *default model* ( model yang dibahas di atas ) kurang bagus karena lebih tinggi dari nilai AIC untuk *saturated model* (30.000) dan *independence model* (453.356).
- Demikian juga untuk nilai ECVI=0,157, dimana nilai ECVI untuk *default model* (model yang dibahas di atas ) juga bagus karena lebih rendah dari nilai AIC untuk *saturated model* ( 30.00 ) dan *independence model* (453.356).
- Dengan demikian, hasil Chi-square didukung oleh pengujian alat-alat statistik yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa model *knowledge sharing* telah fit.

## SIMPULAN, REKOMENDASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

### a. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis disimpulkan sebagai berikut:

1. Pernyataan hipotesis 1 bahwa *attitude toward knowledge sharing* (BH.ATI) mempengaruhi *intention to share knowledge* (IKS) didukung.
2. Terdapat pengaruh norma subyektif (SN) terhadap niat untuk berbagi pengetahuan (IKS). Sehingga hipotesis 2 didukung.
3. Hipotesis yang menyatakan bahwa *planned behavior control* (PBC) berpengaruh pada *intention to share knowledge* (IKS) terbukti secara signifikan, sehingga H3 didukung.

4. Pernyataan H4 yang berbunyi kontrol perilaku yang terencana (PBC) mempengaruhi perilaku *knowledge sharing* (KSB) tidak dapat diterima, artinya H4 tidak terdukung.
5. Pernyataan bahwa niat *knowledge sharing* (IKS) mempengaruhi perilaku *knowledge sharing* (KSB) diterima sehingga H5 didukung.

Hasil pengujian hipotesa hampir semua pernyataan menunjukkan hipotesis penelitian didukung kecuali hipotesa 4. Artinya variabel-variabel yang mempengaruhi niat seseorang untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain meliputi sikap, persepsian atas perilaku yang terkendali serta norma subyektif melakukan *knowledge sharing*. Selanjutnya perilaku orang untuk berbagi pengetahuan pada orang lain dipengaruhi secara langsung niat untuk berbagi pengetahuan. Penolakan pernyataan persepsian atas kontrol perilaku yang terencana (PBC) mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan (KSB) dimungkinkan karena ada beberapa penyebab. Persepsi atas kontrol perilaku dalam konteks sistem teknologi informasi didefinisikan sebagai persepsi dan konstruk-internal dan eksternal dari perilaku. Kontrol ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan juga mengantisipasi halangan-halangan yang ada. Sehingga dalam kasus ini dimungkinkan terdapat beberapa pengalaman yang membuat seorang dosen kurang/tidak memiliki perilaku positif untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain. Karena ada persepsi bahwa dari perilaku tertentu dia memperoleh keuntungan tertentu (Bock dan Kim.2002; Bock, Kim, Zmud, dan Lee.2005).

#### b. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang disampaikan antara lain:

1. Perilaku dosen untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain, dalam hal ini dipengaruhi oleh sikap, persepsian atas perilaku yang terkendali serta norma subyektif. Hal ini dapat dikondisikan oleh pimpinan perguruan tinggi agar setiap dosen memiliki sikap, persepsi dan norma subyektif positif sehingga memiliki kemauan untuk berbagi

pengetahuan dengan pihak lain. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan pihak lain yaitu rekan dosen, mahasiswa dan orang diluar lingkungan perguruan tinggi.

2. Sedangkan perilaku orang untuk membagi pengetahuan pada orang lain juga dipengaruhi secara langsung oleh niatnya. Kondisi ini lebih memudahkan pimpinan perguruan tinggi, jika niat masing-masing dosen sudah positif. Secara tidak langsung seseorang yang berbagi pengetahuan dengan orang lain justru akan memiliki imbal balik (*feedback*) berupa ilmu lain dari orang lain tersebut. Pimpinan perguruan tinggi memiliki tugas untuk melakukan penguatan atas niat tersebut.
3. Persepsi atas kontrol perilaku yang terencana (PBC) tidak mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan (KSB) dimungkinkan karena ada beberapa penyebab, diantaranya adalah faktor pengalaman masa lalu. Seseorang yang pernah memiliki pengalaman kurang menyenangkan terhadap suatu hal, akan memiliki kekhawatiran peristiwa tersebut terjadi lagi. Untuk itu diperlukan pihak independen yang mampu mengurangi trauma tersebut, sehingga dosen tidak akan merasa keberatan jika harus berbagi ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.

#### c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan *knowledge sharing* tanpa merinci lebih jauh tipe atau jenis knowledge yang dibagi. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan pada jenis *knowledge management* lain.
2. Selain itu di arankan penelitian hanya dilakukan pada dosen di wilayah Kopertis tidak pada dosen PTN, disarankan untuk melakukan penelitian dosen PTS dan PTN yang memiliki sumber tekanan sosial dan ekonomi yang berbeda, dimana kelompok acuan yang paling berpengaruh bisa berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bock, Zmud, Kim, and Lee (2005), Behavior intention formation in knowledge sharing: examining the roles of extrinsic motivators, social psychological forces, and organizational climate, *MIS Quarterly* (29:1).p.87-111.
- Brown and Duguid (1991), Organizational learning and communities of practice toward a unified view of working, *Organization Science*. Vol.2,No.1.
- Cheng, and Chen (2007), A study on the knowledge sharing of health technology for technological college students' mobile learning, *International Journal of Education and Information Technologies* (1:1),p.24-29.
- Damodaran, and Olphert (2000), Barriers and facilitators to the use of knowledge management systems, *Behaviour & Information Technology*,19(6), p.405"413.
- Davenport, Thomas and Prusak (1998), *Working knowledge: how organizations manage what they know*. Boston: Harvard Business School Press.
- Foss, and Pedersen (2002), Sources of subsidiary knowledge and organizational means of knowledge transfer, *Journal of International Management*, Vol. 8:p.49-67.
- Grant (1996), Toward a knowledge-based theory of the firm, *Strategic Management Journal*, Vol. 17 (7), p.109-122.
- Hinds, Patterson, and Pfeffer (2001), Bothered by abstraction: the effect of expertise on knowledge transfer and subsequent novice performance, *Journal of Applied Psychology*,Vol.86 , p.1232-1243.
- Ajzen (1991), The theory of planned behavior, *organizational behavior and human decision processes*, Vol. 50, pp. 319-349.
- Lin, and Lee (2004), Perceptions of senior managers toward knowledge sharing behaviour, *Management Decision*, Vol. 42, No. 1,pp. 108-25.
- Mc Elroy (2003), The new knowledge management: complexity, learning & sustainable innovation, New York, *Knowledge Management Consortium International*.
- Neuman (2006), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University of Wisconsin, p. 209-309.
- Oosterlinck, et al. (2000), Knowledge management in post-secondary education: Universities, OECD Working Paper, Web Eri°imi [12.07.2004]: <http://www.oecd.org/dataoecd/46/21/2074921.pdf>. *Knowledge in post-secondary education: Universities*.
- Sekaran, Uma (2002), *Research Methods For Business: A Skill Building Approach, 5th Edition*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Singarimbun dan Sofian Effendi (1998), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Spender, and Grant (1996), Knowledge and the firm: overview, *Strategic Management Journal*, 17 (Winter):p. 5-9.
- Sugiyono (2007), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.